TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i6.1685

PANDANGAN IPQOH KOTA MEDAN TERHADAP SENI MEMBACA AL-QUR'AN DENGAN LANGGAM JAWA (ANALISIS NILAI ESTETIS AL-QUR'AN)

Farhan Hanif
UIN Sumatera Utara Medan
farhanif2404@gmail.com

Abstract

On May 15, 2015 the government of the Republic of Indonesia held an Isra' Mi'raj event at the State Palace in Jakarta. Muhammad Yaser Arafat, one of the Qori chosen to recite the Qur'an at the event. However, he read the Koran in Javanese style, this event has reaped pros and cons for some people, both nagham experts and scholars. As for the method that the author uses in this research, namely the descriptive qualitative method, namely the research method by discussing the problems to be studied, namely interviewers and resource persons. The results of the interview are quoting the opinion of Ustadz Muhammad Zaini Lubis. He is of the opinion that the use of rhythm in reading the holy verses of the Qur'an other than the Arabic rhythm or style is not justified, whether reading the whole verse or only inserting a part of the style other than the Arabic style in the middle. But in the context of its aesthetic value, because the purpose of art is to be enjoyed by listeners, as long as the rhythm reaches the listener's heart and is enjoyed by the listener, it is permissible to use variations of the Javanese style by following a predetermined tajwid order.

Keywords: *IPQOH, Javanese Style, the Art of Reading the Qur'an*

Abstrak :: Pada tanggal 15 Mei 2015 pemerintah Republik Indonesia mengadakan acara Isra' Mi'raj di Istana Negara Jakarta. Muhammad Yaser Arafat salah seorang Qori yang dipilih untuk melantunkan Al-Qur'an pada kegiatan tersebut. Namun beliau membaca Al-Qur'an dengan Langgam Jawa, peristiwa tersebut telah menuai pro kontra bagi sebagian orang baik para ahli nagham dan para ulama. Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif kualitatifyaitu metode penelitian dengan membahas permasalahan yang akan diteliti, yaitu pewawancara dan narasumber. Adapun hasil dari wawancara nya yaitu dengan mengutip pendapat dari Ustadz Muhammad Zaini Lubis. Beliau berpendapat, bahwasanya penggunaan irama dalam Membaca ayat suci Al-Qur'an selain dari irama atau langgam arab tidak dibenarkan, baik membaca secara keseluruhan ayat maupun hanya menyisipkan sebagian langgam selain langgam arab ditengahnya. Tetapi didalam konteks nilai estetikanya, Karena tujuan seni itu untuk dinikmati oleh para pendengar, selagi irama itu sampai ke hati pendengar dan dinikmati oleh pendengar maka boleh saja menggunakan variasi dari langgam jawa dengan mengikuti tatanan tajwid yang telah ditentukan.

Kata Kunci : IPQOH, Langgam Jawa, Seni Baca Al-Qur'an

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Membaca Al-Qur'an adalah salah satu ibadah bagi umat muslim, membaca alquran tidaklah hanya sekedar membaca saja, namun perlu pula mempelajari kaidah-kaidah dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Upaya untuk membaguskan bacaan Al-Qur'an adalah dengan membaca dengan alunan nada yang indah dalam membacanya, seni dalam membaca Al-Qur'an atau yang kita kenal dengan istilah nagham adalah suatu upaya untuk memperindah bacaan dan membuat lebih menghayati dalam melantunkan ayat-ayat alquran.

Tartil adalah membaca Al-Qur'an dengan jelas dan tidak terburu-buru atau membaca dengan tartil dan makhorijul huruf yang benar. Penelitian membuktikan bahwa metode sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an, terutama metode tartil. Menerapkan tartil saat membaca Al-Qur'an akan membantu meningkatkan skill membaca Al-Qur'an. Dalam membaca Al-Qur'an dengan metode tartil tidak lepas dengan ilmu tajwid. Tajwid ini yang akan mengetahui kapan suatu kalimat dibaca idzhar (jelas), iqlab (membalik), idhgam (masuk), ikhfa (samar), tarqiq (tipis), tafkhim (tebal) dsb.

Di Indonesia sendiri sebelum adanya perdebatan tentang pelantunan ayat Al-Qur'an dengan langgam Jawa seperti sekarang ini, sebenarnya para Walisongo telah menggunakanya untuk keperluan berdakwah, walisongo menciptakan satu langgam qiro'at atau bacaan dalam membaca Al-Qur'an. Seperti langgam dandanggulo. Hal ini bertujuan untuk memudahkan Alquran dipahami dan meresap ke dalam kesadaran penduduk yang terbiasa dengan Bahasa Jawa yang bernilai sastrawi dan seni tinggi.

Di Provinsi Sumatera Utara ada banyak lembaga untuk mengembangkan tilawah Al-Qur'an khususnya di Kota Medan, ada beberapa lembaga selain IPQOH yang beroperasi hingga saat ini, seperti LPTQ, TPQ dan TPA, dimana masing masing lembaga tersebut melaksanakan kegiatan belajar-mengajar Al-Qur'an, baik di tilawah,tahfiz dan seni kaligrafi Al-Qur'an.

IPQOH (Ikatan Persaudaraan Qori-Qoriah dan Hafizh-Hafizhah) adalah organisasi yang bersifat non formal yang menyediakan wadah untuk mengembangkan keterampilan, minat dan bakat yang ada didalam diri setiap orang muslim. Salah satu program unggulan yang berkaitan dengan ketereampilan tersebut ialah tilawah Al-Qur'an. Tilawah Al-Qur'an adalah cara membaca Al-Qur'an dengan irama nagham yang telah disepakati para ulama dengan tempo yang lambat yang dimulai dengan irama "qoror" hingga diakhiri dengan irama "Jawabul jawab".

Berbicara tentang seni, seni sangat berhubungan erat dengan nilai estetika. Estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu aisthetikos yang berarti keindahan, sensitivitas, kesadaran, berkaitan denganpersepsi sensorik, yang mana merupakan turunan dari aisthanomai yang berarti, saya melihat, meraba, merasakan. Pertama kali digunakan oleh filsuf Alexander Gottlieb Baumgarten pada tahun 1735 untuk pengertian ilmu tentang hal yang bisa dirasakan lewat perasaan

Estetika adalah salah satu cabang filsafat yang membahas keindahan. Estetika merupakan ilmu yang membahas tentang keindahan yang bisa terbentuk dan dapat merasakannya. Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriftif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriftif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriftif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomrna-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan lokasi penelitian berada di kantor LPTQ kota medan yang terletak di Jl. Pasar III no. 8c, glugur darat I kec. Medan Timur, Kota Medan dan kantor IPQOH kota medan yang terletak di Jl Sisingamangaraja No. 107 C, Kotamatsum III, Kota medan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2023 hingga bulan Mei 2023.

HASIL

A. Pemaknaan seni baca Al-Qur'an

Adapun bidang seni yang berhubungan langsung dengan seni baca Al-Qur'an antara lain :

1. Seni musik

Seni musik adalah rangkaian not-not yang sengaja disusun untuk menghasilkan suara yang indah agar dapat dinikmati bagi semua orang yang mendengarkannya. Seni musik merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan media bunyi sebagai alat pengungkapan ekspresi dari senimannya. Dikatakan juga bahwasanya Al-Qur'an merupakan sumber musik (nada atau tune suara dalam bar dan not) hal ini terjadi dari adanya ke khasan panjang pendek pada harokat bacaan ayat suci Al-Qur'an, tidak sebatas panjang pendek. Namun, ilmu tajwid pun menambah keindahan karena ada nada yang tercipta dari bacaan tersebut.

2. Seni suara.

Dalam dunia islam terdapat dua kriteria dalam seni suara, yaitu seni suara yang baik dan seni suara yang buruk. Dijelaskan bahwa seni suara yang tergolong dalam kategori baik adalah suara-suara bacaan ayat suci Al-Qur'an yang syahdu. Suara azan yang dilagukan , menyanyikan lagu-lagu jihad, lagu-lagu hari raya, barzanji atau marhaban, menyanyikan lagu-lagu untuk jamaah haji, dan lagu-lagu yang berpengaruh dalam syiar agama. Seni dalam membaca ayat suci Al-Qur'an akan sangat berpengaruh bagi orang-orang yang memiliki misi untuk berdakwah, karena Al-Qur'an yang dilantunkan dengan keindahan akan menyejukkan dan menggetarkan siapa saja yang mendengar alunan iramanya. Dan hal itu akan menjadi nilai lebih bagi siapa yang melantunkan ayat suci Al-Qur'an dengan irama yang baik dan benar, yang mengakibatkan pendengar akan merasa tenang jika mendengarkannya. Tanpa seni, Al-Qur'an akan dibaca dengan suara yang datar, adzan yang dikumandangkan hanya akan didengar seperti memekakkan telinga, dan kita akan melihat umat islam melakukan kegiatan keislaman tanpa adanya keindahan dan kesenian.

3. Seni Budaya.

Secara luas, kebudayaan dijelaskan sebagai suatu gagasan atau hasil karya seseorang dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik dari seseorang dengan belajar. Kata

budaya sendiri berasal dari bahasa sanskerta yaitu buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata budi yang bermakna akal.

B. Macam-Macam Irama dalam Alquran

Seni baca Al-Qur'an memiliki banyak macam irama, dan berbagai variasi telah dikembangkan, Namun sebenarnya ada 7 induk irama yang disepakati para ulama dalam seni baca Al-Qur'an antara lain: Bayyati, Shoba, Hijjaz, Nahawand, Rast, Sika dan Jiharka. Adapun cabang dari ketujuh irama tersebut yaitu antara lain: Nakriez, Ushaq, Zanjiran, Raml, Kar,Kurd dan lain lain.

Adapun pembagian irama dalam seni baca Al-Qur'an antara lain :

1. Bayyati.

Irama bayyati merupakan sebuah lagu yang bernuansa kebahagiaan, kesenangan, dan keindahan. Lagu bayyati juga merupakan lagu yang lumayan populer di Mesir. Karena pada zaman itu kebanyakan para ahli qasidah di Mesir banyak menggunakan lagu Bayyati dalam mengekspresikan fikiran dan hati kedalam syair-syair. Irama bayyati merupakan lagu yang lembut, senang dan sendu. Lagu ini dapat digunakan pada ayat-ayat yang terkait dengan kabar gembira, perintah, larangan, tauhid, janji, dan kekuasaan allah. Irama bayyati apabila ditempatkan pada awal .

2. Shoba.

Irama shoba ini lebih bernuansa lembut dan memiliki nilai emosi jiwa bagi siapa saja yang mendengarnya, lagu shaba menjadikan siapa saja yang mendengarkan iramanya akan merasa sedih dan sendu, menjadikan pendengar akan ingat tuhannya dan merasakan keagungan mukjizat Al-Qur'an.

3. Hijaz

Seperti namanya, lagu ini berasal dari kawasan Saudi Arabia yang bernama Hijaz. Hijaz adalah suatu perkampungan yang dekat dengan danau Luth. Jika lagu Bayyati identik dengan keindahan, kebahagian dan kesenangan, maka lagu hijaz ini merupakan kebalikan dari lagu Bayyati. Lagu Hijaz identik dengan makna kekerasan dan kebrutalan.

Maksud dari kebrutalan disini adalah bukan pada sesuatu yang berkonotasi negatif, melainkan sebuah lagu pengiring pada gerakan-gerakan yang bersifat tegas dan memberi

semangat. Lagu ini tidak akan ditemukan pada acara-acara sakral seperti tempat ibadah. Biasanya lagu ini dilantunkan oleh para pengembala unta di padang pasir. Lagu ini mempu memberikan kepuasan bagi para pelantun dan pendengarnya.

4. Nahawand.

Lagu *Nahâwand* berasal dari Hamadan (Persia) daaerah Jazirah Arab, dan sudah termasuk daerah modern. Lagu ini kaya inovasi dan improvisasi hingga di era globalisasi tahun 2007-2008. Lagu ini juga dikenal dengan karakter yang sedih sehingga sangat sesuai dengan lantunan syair atau ayat-ayat Al-Qur'an yang bernuansa kesedihan dan rayuan. Jadi, lagu ini sangat memiliki daya tarik yang begitu indah dan memukau pendengarnya. Tingkatan pada lagu*Nahâwand* adalah *Ashlî*, *Jawâb* dan *Jawâb al-Jawâb*. Variasi pada lagu*Nahâwand* ada yang disebut *Nakrîz*, *Usyâq*, *Nuqrasy*, *Murakkab*, *Kurdî*, *Quflah Mahûr*, *Salâlim Shu"ûd* dan *Salâlim Nuzûl*. Lagu*Nahâwand* disebut dengan lagu pokok (*ushûlî*) atau asas yang disebut *Maqâmât al-Arabiyyah*.

5. Rast

Kata *Rast* berasal dari Iran yang berarti benar dan lurus. Lagu ini kemudian digunakan oleh *Qari* Hijaz. Gerakan lagu ini dikenal lincah dan alunan nadanya lembut. Lagu ini juga identik dengan makna perintah atau larangan. awal mula irama rast di Indonesia para *Qari* menyebutnya *Rastdah*, yaitu istilah bahasa *Ammeya* Mesir. Maksudnya *hadza rast* atau*dza rast*. Kemudian, orang menyebutnya *rast hadza* dan akhirnya menjadi *Rastdah*. Lagu ini memiliki dua bagian yang utama, yaitu*Rast Ashli* dan *Rast 'ala Nawâ*.

6. Sika.

Lagu ini sangat popular dikalangan masyarakat Mesir karena lagunya yang sangat merakyat, mudah dikenali dan familiar. Maqom lagu ini yakni budaya ketimuran. Menurut Muhsin Salim dalam buku Khadijah Shalihah menyatakan bahwa, kata *Sîkah* berasal dari bahasa Persia yang artinya adalah gemerincing gitar. Lagu ini sangat populer di kalangan rakyat Mesir. Biasanya, lagu ini sangat cocok digunakan untuk ayat-ayat Alquran dengan nuansa harapan dan doa.

7. Jiharka.

Kata *Jiharka* adalah sebuah nama Persia, namun ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Bahasa Afrika. Kesan manis sangat mendengarkan lagu jiharkah karena pada lagu ini menggunakan irama raml atau minor. Nuansa manis yang tercipta dari jenis lagu ini

memberikan kesan yang dalam bagi pendengarnya. Lagu ini sering dilantunkan saat hari raya Idhul fitri maupun Idul Adha.

C. Tilawah Alquran.

Tilawah Al-Qur'an berasal dari kata Tilawaħ dan Al-Qur'an. Tilawaħ menurut kamus besar bahasa indonesia memiliki arti pembacaan (ayat Al-Qur'an) dengan baik dan indah. Dalam kamus Al-Munawwir, kata tilawah artinya bacaan. Begitupun dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia tilawahartinya membaca. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian tilawah menurut bahasa adalah bacaan atau membaca.

Tilawah menurut istilah seperti yang diungkapkan Ziad Khaled Moh alDaghameen dalam tulisannya "*Al-Qur'an: Between The Horizons of Reading and Recititation*", yang dikutip oleh Harun, menyebutkan bahwa tilawaħ adalah mengikuti petunjuk dan aturan-aturan kitab suci. Ini berarti keharusan berkesinambungan dalam memahami makna dan kebenaran-kebenaran (haqaiq)-nya dalam hati. Berbeda dengan tilawah lebih dikhususkan untuk Al-Qur'an saja. Abu Hilal al-'Askari yang dikutip dari *Ar-Raghib al-Asfahani* di dalam *al-Furuq al-Lughawiyah* dan *Murtadha az-Zubaidi di Taj al-'Urus* menyatakan bahwa at-tilawah itu dikhususkan untuk mengikuti kitabullah dengan membaca (qira'ah) dan mematuhi (irtisam) kandungannya baik perintah larangan, motivasi atau ancaman.

Tilawah Al-Qur'an adalah bagian dari ibadah paling utama yang disyari'atkan oleh nabi Muhammad dan menjadi ibadah paling agung yang menjadi sarana khusus mendekatkan diri kepada Allah. Tilawah Al-Qur'an juga merupakan salah satu bentuk dzikir kepada Allah. Nabi Muhammad bersabda dalam hadist: Artinya: "Dari Abu Sa'id r.a. berkata, Rasulullah saw. Bersabda, "Allah berfirman, barang siapa mengunggulkan dzikir atas-Ku dan membaca kitabKu (Tilawah Al-Qur'an) dalam rangka meminta (berdo'a) kepada-Ku, maka aku akan memberikan kepadanya seutama-utamanya perkara yang aku berikan kepada orang-orang yang memohon kepada-Ku dan keutamaan kalam Allah di atas seluruh perkataan adalah seumpama keutamaan Allah atas makhluk-Nya." (HR. Tirmidzi, Darami, dan Baihaqi).

Tilawah Al-Qur'an kadang dikaitkan dengan seni baca Al-Qur'an, yaitu sebutan untuk yang lebih lazim dikenal di Indonesia. Dalam membaca Al-Qur'an, ada yang dibaca biasa dan ada yang memakai lagu. Dalam melagukan bacaan Al-Qur'an ada istilah khusus yang dipakai yang disebut "Nagham".

Pengertian Seni baca Al-Qur'an adalah bacaan-bacaan yang bertajwid yang diperindah oleh irama lagu. Hal ini akan mudah dipahami apabila seorang yang mempelajari seni baca Al-Qur'an telah memahami teori seni bernyanyi atau tausyeh dengan baik, dan telah memahami ilmu tajwid dan bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil yang semua itu tidak lepas dari nafas, suara dan lagu.

Seni baca Al-Qur'an atau dikenal dengan nama An-Naghom fil Qur'an maksudnya adalah memperindah suara pada Tilawah Al-Qur'an. Sedangkan ilmu Nagham adalah mempelajari cara atau metode di dalam menyenandungkan atau melagukan atau memperindah suara pada Tilawah Al-Qur'an.

Syaikh IbnuUtsaimin dalam kitabnya Majalis Syahr Ramadhan menguraikan cakupan makna tilawah dalam dua macam:

1. Tilawah hukmiyah, yaitu membenarkan segala informasi Al-Qur'an dan menerapkan segala ketetapan hukumnya dengan cara menunaikan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya.

2. Tilawah lafdziyah, yaitu membacanya. Inilah yang keutamaannya diterangkan oleh Rasulullah Saw dalam hadis sahih Bukhari yang artinya,"Sebaik-baiknya diantara kamu adalah yang belajar Al-Qur'an dan yang mengajarkannya". (HR. Bukhari)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian Tilawah Al-Qur'an secara istilah adalah membaguskan bacaan Al-Qur'an dengan memperhatikan kaidah tajwid, fashahah, lagu, suara, dan nafas serta memahami isi kandungan Al-Qur'an dan menerapkan ketetapan hukumnya dengan cara menunaikan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

D. Langgam Jawa

Langgam jawa merupakan golongan dari musik keroncong.Langgam Jawa yang memiliki ciri khusus pada instrumenya seperti : kendang, saron, saron dan bawa ini mulai banyak dikenal pada tahun 1958, meski sebenarnya kemuncukan musik langgam Jawa ini tepat setelah kemerdekaan bangsa Indonesia.

Seperti yang telah diuaraikan diatas bahwasanya langgam jawa merupakan bentuk adaptasi musik keroncong kedalam idiom musik tradisional jawa. Khususnya gamelan yang sangat identic dengan instrument musik jawa. Gamelan adalah sekumpuan alat musik

tradisional jawa yang bahan dasar nya terbuat dari tembaga dan kuningan namun juga tidak dapat dipungkiri bahwa kebanyakan alat musik gamelan terbuat dari besi dan perunggu. Gamelan bisa dikatakan sebagai salah satu ciri dari alat musik yang paling menonjol di daerah jawa karena gamelan sudah ada sejak zama hindu-budha dan menjadi inspirasi masyarakat jawa pada saat itu.

Bagi masyarakat jawa gamelan memiliki nilai kehidupan yang dekat dengan masyarakat, gamelan tidak hanya sebatas kumpulan alat musik, melainkan sesuatu yang memilki ruh. Irama yang dihasilkan dari gamelan jawa yang menciptakan keharmonisan bagi siapa saja yang mendengar juga menciptakan nilai kerohanian. Seperti dalam islam, Gamelan jawa mempunyai banyak kegunaan, selain sebagai alat dalam upacara-upacara gamelan jawa pula sebagai mediasi dakwah. Berbicara soal dakwah, sunan kali jaga merupakan salah satu dari walisongo yang menggunakan gamelan sebagai media dakwah. Biasanya sunan kali jaga menggunakan gamelan dalam upacara sekatenan atauupacara maulidNabi. Dari gamelan ini yang kemudian dapat menarik minat masyarakat jawa pada saat ituuntuk menonton, sunan kali jaga memberi syarat pada setiap orang yang akan menonton penampilan gamelanya untuk membasuh kedua kaki dan membaca dua kalimat syahadat.

E. Biografi Syekh Musthafa Ismail.

Syeikh Musthafa Ismail lahir pada tanggal 17 juni 1905 di Desa Al-Mait Ghazal, sebuah desa yang dekat dengan Kota Thantha, Propinsi Al-Gharbiyah, Mesir. Nama lengkap beliau adalah Musthafa Muhammad al-Mursi Ibrahim Ismail. Sejak kecil beliau telah belajar Al-Qur'an. Pada usia 16 tahun, beliau belajar pada Ma`had Al-Azhar di Kota Thantha, tempat di mana beliau mempelajari Ilmu Al-Qur'an. Cita-citanya sangat ingin melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar Kairo.Pada tahun 1940-an, kepopuleran Mustafa Ismail telah merebak. Beliau juga dijuluki dengan Akbar Al-Qurra.

Musthafa Ismail sendiri begitu kagum dengan bacaan Al-Qur'an dari Syeikh Muhammad Rifaat dan Syeikh Abdul Fatah al-Sya`syai. Namun demikian, beliau begitu bangga dan puas dengan gayanya sendiri yang khas dalam qiraah. Sebenarnya Syeikh Musthafa Ismail sendiri tidak pernah belajar secara khusus tentang gaya dan irama tilawah, tetapi kepiawaiannya dalam seni baca Al-Qur'an dipereoleh melalui mendengar, kontak dan komunikasi beliau dengan para "pakar" .

PEMBAHASAN

A. Sejarah lahirnya IPQOH.

Awal mula munculnya IPQOH yaitu pertama kali di Sumatera Utara, Pada saat itu nama IPQOH adalah HIQQOH yang artinya "*Himpunan Qori-Qoriah dan Hafizh Hafizhah*". dibentuk di kota Medan. Sebelum dirubah menjadi IPQOH, ketua HIQQOH tersebut di pimpin oleh H Adlan Adam (salah satu murid Syekh Azra'I Abdurra'uf), setelah itu nama HIQQAH ini dirubah oleh H Mirwan Batubara (salah satu murid Syekh Azra'i Abdurra'uf) menjadi IPQOH sekaligus menjabat sebagai Ketua IPQOH Sumatera Utara.

Setelah itu mulailah terbentuknya IPQOH kota Medan tepatnya pada tahun 2003. pada saat itu, para Qori-Qoriah di kota Medan Berkumpul di Hotel Garuda Plaza koda Medan dalam musyawarah pembentukan Struktur organisasi IPQOH kota Medan. Kemudian pelantikan kepengurusan IPQOH kota Medan dilantik oleh H. Adlan Adam yang saat itu menjabat sebagai PW IPQOH Sumatera Utara, pelaksanaan pelantikan tersebut bertempat di pelataran Masjid agung kota Medan tepatnya pada tahun 2003. dan adapun masa jabatan dari kepengurusan IPQOH kota Medan yaitu selama 5 tahun. Dan hasil dari musyawarah tersebut yaitu terbentuknya ketua, sekretaris dan bendahara umum.

B. Pendapat Para Tokoh Terhadap penggunaan Langgam Jawa.

Adapun beberapa Narasumber yang saya wawancarai terhadap penggunaan langgam Jawa antara lain:

1. Mustafa Kamal Rokan.

Dr. Mustafa Kamal Rokan adalah seorang dosen di UIN Sumatera Utara sekaligus salah satu pengurus IPQOH kota medan menjabat sebagai sekretaris umum IPQOH kota medan. Beliau berpendapat, Bahwa pihak IPQOH belum memberikan tindakan yang tegas bagaimana melantunkan Al-Qur'an dengan langgam Jawa, namun sudah di diskusikan di kepengurusan IPQOH, dan ketika diskusi tentang penggunaan langgam Jawa tersebut masing-masing pengurus memiliki alasan, tetapi secara umum, pengurus IPQOH mengatakan ada yang menerima langgam jawa dan ada yang tidak menerimanya.

Hukum membaca dengan menggunakan langgam Jawa tersebut tidak ada larangan secara tegas dalam membacanya, oleh karena itu penggunaan langgam Jawa tersebut bersifat Ijtihadi dan bukan bersifat Qot'i. dan menurut dari Dr Musthafa Kamal Rokan disini, beliau

lebih cenderung kepada lagukan Al-Qur'an itu dengan menunjukkan bagaimana yang diinginkan Al-Qur'an itu.

Didalam konteks seni, kita boleh membaca Al-Qur'an tersebut dengan menyisipkan langgam selain irama arab, karena tujuan seni ituuntuk dinikmati oleh para pendengar, selagi irama itu sampai ke pendengar dan dinikmati oleh pendengar maka boleh saja tentu dengan catatan tidak boleh melanggar ketentuan tajwid yang berlaku dan tidak berniat untuk disanjung para pendengar.

2. Muhammad Zaini Lubis.

Ustadz Muhammad Zaini Lubis merupakan seorang pakar nagham Al-Qur'an yang berasal dari kota Medan dan beliau merupakan pengurus LPTQ Sumatera Utara dan seorang Qori Internasional yang menjuarai MTQ tingkat Internasional di Malaysia pada tahun 2000, dan juga beliau adalah seorang dewan hakim di event MTQ baik event MTQ tingkat kecamatan hingga event MTQ tingkat Nasional. Selain itu dia adalah seorang ahli Qasidah yang sangat terampil dalam membawakan lagu atau irama Arab.

Beliau berpendapat, dengan berhujjah hadits nabi yang artinya "*Bacalah Al-Qur'an dengan langgam Arab dan yang mengikuti tabi'at orang arab"*. Jadi, beliau menyatakan bahwa langgam atau irama dalam membaca Al-Qur'an tidak boleh berasal dari daerah selain arab. karena beliau selalu memegang teguh Hadits Nabi diatas.

Dan dia juga berpendapat, bahwasanya penggunaan irama dalam Membaca ayat suci Al-Qur'an selain dari irama atau langgam arab tidak dibenarkan, baik membaca secara keseluruhan ayat maupun hanya menyisipkan sebagian langgam selain langgam arab ditengahnya dikarenakan takut merusak nagham yang telah ditentukan oleh para ulama qiroaat pada masa itu.

3. Bambang Laksono.

Ustadz Bambang laksono merupakan salah satu pengurus IPQOH dan LPTQ Kota medan dan juga seorang qori yang ahli di dalam bidang nagham Al-Qur'an, beliau merupakan seorang qori nasional asal Sumatera Utara yang menjadi finalisMTQ nasional pada tahun 1973 yang pada saat itu tuan rumahnya adalah Provinsi Sumatera Utara.

Beliau berpendapat, bahwa pembacaan ayat suci Al-Qur'an dengan langgam Jawa sepenuhnya tidak dibenarkan dalam penggunaannya. Dikarenakan penggunaan langgam Jawa pada pembacaan Al-Quran ditakutkan akan merusak makharijul huruf, shifatul huruf, mad

dan lain sebagainya. Namun Apabila penggunaan langgam Jawa itu hanya mengambil sedikit dan hanya untuk sebagai variasi bacaan Al-Qur'an, itu dianjurkan untuk menggunakannya sebagai pemanis bacaan Al-Qur'an dengan catatan langgam Jawa tersebut tidak mendominasi langgam pokok Al-Qur'an.

Beliau juga menyampaikan bahwasanya beliau juga orang jawa, tetapi ketika ada seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan langgam Jawa, bacaan tersebut tidak sampai masuk kedalam hati atau tidak muncul dzauqnya. Beliau juga menyampaikan bahwa, ada salah satu imam besar masjid Istiqlal Prof Ali Mustafa Ya'qub menyatakan bahwa dia menyetujui penggunaan langgam Jawa di dalam pembacaan ayat Al-Qur'an selagi tidak merusak makna yang terkandung di dalam Alquran.

C. Nilai Estetis dalam Membaca Al-Qur'an dengan Langgam Jawa.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan dengan bahasa yang menakjubkan, sehingga kita tidak dapat menemukan kitab yg bisa menyamai keindahannya, apalagi sampai melebihinya. Dr Thoha Husein salah seorang sastrawan berkebangsaan Mesir berpendapat, "Al-Qur'an lebih baik dari prosa dan syair, karena keistimewaannya tidak bisa ditemukan dalam prosa dan syair manapun. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak bisa disebut prosa dan juga syair. Al-Qur'an adalah Al-Qur'an dan tidak bisa disamakan dengan apapun".

Salah satu sisi penting dari nilai estetis didalam Al-Qur'an yang menjadi sangat menarik bagi para cendikiawan yaitu susunan kata-katanya yang berirama. Susunan kata-kata yang digunakan Alquran berada diluar dari kemampuan manusia sehingga hanya allah SWT lah yang mampu menyusun kata serta kaklimat yang sedemikian indah. Sebagian besar, kata-kata yang di miliki Al-Qur'an memiliki kesamaan nada pada bagian akhirnya, yang dimana pola ini dalam puisi atau syair disebut juga dengan wazan atau ritme. Ayat Al-Qur'an tersebut memiliki rancangan ritme yang menarik hati dan menyentuh jiwa.

Adapun firman allah didalam surah Al-isra ayat 107.

قُلْ اٰمِنُوْا بِهٖٓ اَوْ لَا تُؤْمِنُوْاۗ اِنَّ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهٖٓ اِذَا يُتْلٰى عَلَيْهِمْ يَخِرُّوْنَ لِلْاَذْقَانِ سُجَّدًاۙ

Artinya : Katakanlah (Muhammad), "Berimanlah kamu kepadanya (Al-Qur'an) atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya, apabila (Al-Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkurkan wajah, bersujud,"

Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang memahami kandungan Al-Qur'an serta mendalami isi kandungannya, pasti akan bersujud kepada allah Swt. Ketika ayat Al-Qur'an dibacakan dengan suara yang indah dan irama yang menarik, suara yang keluar ketika membaca Al-Qur'an akan mampu meredam api amarah didalam dada dan menggantinya dengan rasa cinta dan kasih sayang.

Suara yang keluar ketika membaca Al-Qur'an memiliki berbagai macam irama dan secara umum ulama berpendapat bahwa irama yang lazim dipergunakan didalam pembacaan Al-Qur'an mengikut kepada langgam Mesir, yaitu Bayyati, Shoba, Hijaz, Nahawand, Rast, Sika dan Jiharka. Tetapi masih ada juga yang menggunakan irama selain irama yang sudah ditentukan oleh para ulama qurro terdahulu, sehingga banyak orang yang menggunakan irama daerah dalam pembacaan Al-Qur'an, sebagai contohnya adalam langgam Jawa.

Penggunaan langgam Jawa didalam pembacaan ayat suci Al-Qur'an tentunya tidak lazim bagi kita untuk diperdengarkan. karena secara umum, orang islam tentu merasa sangat tidak nyaman dengan kehadiran langgam Jawa ketika saat membaca Al-Qur'an. Jika kita melihat dari segi seni, tentunya langgam Jawa memiliki nilai seni yang tinggi, karena memiliki irama khas tersendiri. Tentu kita sangat bangga memiliki sebuah nilai seni yang sangat berharga seperti langgam Jawa tersebut.

Ketika pembacaan Al-Qur'an dengan langgam Jawa ini terus diberdayakan, maka akan terjadi perdebatan antara para qori dan budayawan. Disatu sisi ada yang menyetujui penggunaannya dan disatu sisi tidak menyetujui penggunaannya. Tetapi, jika kita melihat dari nilai seni nya, ketika kita membaca Al-Qur'an dengan langgam Jawa, selagi irama itu masuk ke dalam pemaknaannya dan membuat para pendengar menjadi lebih nyaman dan tenang, maka penggunaan langgam Jawa tersebut akan menjadi nilai positif. irama tilawah pada masanya, di samping pengalaman beliau yang memang banyak melakukan "pengembaraan". Beliau menjadi sangat populer di luar Mesir dengan kekhasan gayanya.

KESIMPULAN

Melagukan/menyenandungkan Al-Qur'an tidak lepas dari yang memberikan contoh pertama yaitu Nabi Muhammad Saw., yang diwariskan kepada ummatnya mulai dari masa Sahabat, Tabi'in-At-tabi'in sampai sekarang ini.Nagham Al-Qur'an sangat sulit ditransfer ke dalam notasi angka atau nada, karena sifat ekslusifisme inilah kemudian yang memaksa bahwa

metode sima'i, talaqqi, dan musyahafah merupakan satu-satunya cara dalam mentransmisikan lagu-lagu Al-Qur'an.

Adapun pendapat pihak IPQOH belum memberikan tindakan yang tegas terhadap penggunaan langgam Jawa didalam pembacaan ayat suci Al-Qur'an, namun sudah di diskusikan di kepengurusan IPQOH, dan ketika diskusi tentang penggunaan langgam Jawa tersebut masing-masing pengurus memiliki alasan masing-masing. Akan tetapi, secara umum pengurus IPQOH mengatakan ada yang menerima langgam Jawa dan ada yang tidak menerimanya.

Argumen yang menerima langgam Jawa tersebut beralasan bahwa, lagu Al-Qur'an itu adalah sebagai alat untuk sampai ke substansi, jadi hanya digunakan sebagai seni dan diharapkan seni itu sampai kepada substansi.Dan argumen yang menentang langgam Jawa tersebut berhujjah dengan hadits Rasul yang dimanamaksud dari hadits tersebut adalah harus mengikuti bangsa arab dalam membaca ayat suci Al-Qur'an.

Adapun hukum membaca dengan menggunakan langgam Jawa tersebut tidak ada larangan secara tegas dalam membacanya, oleh karena itu penggunaan langgam Jawa tersebut bersifat Ijtihadi dan bukan bersifat Qot'i.dan menurut dari pengurus IPQOH Kota Medan, beliau lebih cenderung kepada lagukan Alquran itu dengan menunjukkan bagaimana yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an itu.

Didalam konteks seni, kita boleh membaca Al-Qur'an tersebut dengan menyisipkan langgam selain irama arab, karena tujuan seni ituuntuk dinikmati

oleh para pendengar, selagi irama itu sampai ke pendengar dan dinikmati oleh pendengar maka boleh saja tentu dengan catatan tidak boleh melanggar ketentuan tajwid yang berlaku dan tidak berniat untuk disanjung para pendengar.

Salah seorang pakar lagudan ahli qasidah yang berasal dari kota Medan.Beliau berpendapat bahwa, dengan berhujjah hadits nabi yang artinya "*Bacalah Alquran dengan langgam Arab dan yang mengikuti tabi'at orang arab*".jadi, Membaca ayat suci Al-Qur'an selain dari irama atau langgam arab tidak dibenarkan, baik membaca secara keseluruhan ayat maupun hanya menyisipkan sebagian langgam selain langgam arab ditengahnya.Tetapi, masih ada juga yang menggunakan irama selain irama yang sudah ditentukan oleh para ulama qurro terdahulu, sehingga banyak orang yang menggunakan irama daerah dalam pembacaan Alquran, sebagai contohnya adalam langgam Jawa.

Jika kita melihat dari nilai seni estetisnya , ketika kita membaca Al-Qur'an dengan langgam Jawa, selagi irama itu masuk ke dalam pemaknaannya dan membuat para pendengar menjadi lebih nyaman dan tenang, maka penggunaan langgam Jawa tersebut akan menjadi nilai positif.

Jika penggunaan langgam Jawa didalam membaca Al-Qur'an dengan tujuan mengglamorkan diri atau hanya mencari pujian dari pendengar, maka penggunaan langgam Jawa tersebut tidak diperbolehkan dikarenakan akan ada unsur riya' dalam pembacaan Al-Qur'an.

Adapun yang menjadi kesimpulan dari penulis tentang penggunaan langgam Jawa didalam membaca Al-Qur'an yaitu boleh saja, dengan syarat antara lain :

1. Harus mengikuti tatanan hukum tajwid yang berlaku.
2. Langgam Jawa itu tidak dijadikan irama pokok dalam membacanya.
3. Penggunaan langgam Jawa itu hanya boleh digunakan hanya sebagai variasi bacaan saja dan variasi itu tidak lebih mendominasi daripada irama pokoknya.

DAFTAR PUSTAKA

Muhammad Ali As Shabuni.(2017). *At-Tibyan Fi Ulumil Quran*, Jakarta; Dinamika Berkat Utama

Baso A.(2015). " *Islam Nusantara (Ijtihad Jenius & Ijma' Para Ulama Indonesia)* ". Pustaka Afid, Tanggrang Selatan,

Merriam Webster.(2012). *Aesthetic.* Diakses Tanggal 21 Agustus

Zangwill, Nick. (2007). *Aesthetic Judgement,Standford,* Encyclopedia Of Philosophy,

Sudarman Denim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Penelitian Pemuda Bidang Ilmu Social, Pendidikan, Dan Humaniora*, Bandung, Remaja Rosdakarya,

Lexy J. Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya,

Achmad. (2013). "*Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an (Implikasi Teori Efek Estetik Novid Kemani)*", Skripsi,

Munir, M. Misbahul. (1997). *Pedoman Lagu-Lagu Tilâwatil Quran Dilengkapi Tajwîd Dan Qasidah* Surabaya. Apollo.

Muhdlor.(1983). Atabik Ali Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia,* Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998Khodijatus Sholihah, *Perkembangan Tilawah Al-Qur'an Dan Qiro'ah Sab'ah*, Jakarta: Pustaka Al-Husna

Ahmad Munir Dan Sudarsono.(1994). *Ilmu Tajwid Dan Seni Baca Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta,

Laksono Bambang, (2023) *Hasil Wawancara Dirumah Beliau*, Jalan Cempaka Desa Suka Makmur

Lubis Muhammad Zaini.(2023). *Hasil Wawancara Dirumah H. Syarifuddin Nasution* Jalan Veteran Gg.Coklat

Agussalim Beddu Malla.(2018). *Nilai Estetika Alquran Dan Pengaruhnya Terhadap Jiwa*, Jurnal Bahasa,Sastra Dan Budaya, VOL.17 No.